



Tindak Tutur Lokusi dalam Daftar Putar "Belajar Filsafat" pada Channel Satu Persen - Indonesian *Life School* di kanal YouTube

Fathan Iqbal 'Afi¹, Aulia Yasmin², Shinta Widiawati³, Maulana Adi Saputra⁴, Syifa Rindi Sapitri⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Arum Yuliya Lestari⁷

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Email: fathaniqbalafi@student.unnes.ac.id¹, yasmin@students.unnes.ac.id²,

widiawatishinta7@student.unnes.ac.id³, maulana7676@students.unnes.ac.id⁴,

syifarindi19@student.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id^{6*}, arumyl97@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Communication in digital media, especially YouTube, now plays an important role as a means of delivering educational material to the wider community. Nevertheless, studies on the phenomenon of communication on this platform, especially from the perspective of locutionary acts, are still limited. Philosophy-themed content, which is often considered abstract and complex, requires linguistic analysis to understand effective communication patterns. This study aims to identify and describe various forms of locutionary acts that appear in the "Belajar Filsafat" (Learning Philosophy) playlist on the YouTube channel Satu Persen – Indonesian Life School. This study was conducted using a qualitative descriptive method based on pragmatic theory. Data were collected through observation and note-taking techniques in four videos from the playlist, then analyzed using matching techniques and presented informally. The results of the study show that there are 151 locutionary acts, including 76 declarative acts, 46 interrogative acts, and 29 imperative acts. Theoretically, this study contributes to the development of linguistic studies, particularly in the field of pragmatics that discusses speech acts, while practically, this study can be a reference for students and novice researchers in understanding speech act research methods and the importance of applying effective communication in the realm of digital education.*

Keywords: *Digital Communication; Education; Locutionary Acts; Pragmatics; YouTube.*

Abstrak. Komunikasi di media digital, khususnya YouTube, kini berperan penting sebagai sarana penyampaian materi edukatif kepada masyarakat luas. Namun demikian, kajian mengenai fenomena komunikasi di platform tersebut, terutama dari sudut pandang tindak tutur lokusi, masih tergolong terbatas. Konten bertema filsafat yang kerap dianggap abstrak dan kompleks memerlukan analisis kebahasaan untuk memahami pola komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai bentuk tindak tutur lokusi yang muncul dalam daftar putar "Belajar Filsafat" pada kanal YouTube Satu Persen – Indonesian Life School. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan landasan teori pragmatik. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat pada empat video dari daftar putar tersebut, kemudian dianalisis dengan teknik padan dan disajikan secara informal. Hasil penelitian memperlihatkan adanya 151 data tindak tutur lokusi yang meliputi 76 tindak tutur deklaratif, 46 tindak tutur interogatif, dan 29 tindak tutur imperatif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik yang membahas tindak tutur, sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan peneliti pemula dalam memahami metode penelitian tindak tutur serta pentingnya penerapan komunikasi yang efektif di ranah pendidikan digital.

Kata Kunci: Edukasi; Komunikasi Digital; Pragmatik; Tindak Tutur Lokusi; YouTube

1. PENDAHULUAN

Manusia akan selalu melakukan komunikasi untuk menjalin sebuah hubungan dalam kehidupan. Manusia memakai bentuk bahasa yang sederhana, lalu bahasa itu berkembang seiring dengan kemajuan sarana komunikasi, perkembangan teknologi, serta peran manusia dalam aktivitas. Penggunaan bahasa juga penting serta beragam sarana yang dipakai untuk menyampaikan suatu informasi (Mailani et al., 2022). Komunikasi tidak hanya berisi pertukaran informasi melainkan juga sebuah tindakan (*speech act*). Kunci dari komunikasi

yang sukses adalah ketika penutur dan petutur memiliki persepsi yang selaras mengenai konteks yang melingkupi pembicaraan mereka (Idmania et al., 2025). Perjalanan komunikasi manusia dimulai dari ekspresi-ekspresi dasar seperti gerakan badan, bunyi-bunyian sederhana, dan gambar simbolis (Swestin & Primasanti, 2011). Seiring berjalannya waktu, cara-cara ini berevolusi menjadi sistem bahasa yang kaya dan kompleks. Proses ini dipercepat oleh inovasi teknologi, di mana penemuan mesin cetak hingga kemunculan internet telah melipatgandakan kecepatan dan jangkauan interaksi kita

Menurut Wijana (1996:1) dalam (Oktaviani et al., 2024) Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa eksternal dan cara bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Pragmatik sendiri mencakup studi tentang cara Bahasa yang digunakan dalam komunikasi serta memperhatikan aspek tindak tutur. Sedangkan menurut A'yuniyah (2021) dalam penelitian (Putriyani et al., 2025) Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bagaimana tanda-tanda bahasa berkorelasi dalam konteks penggunaannya, serta bagaimana makna dapat diinterpretasikan dalam konteks tertentu, secara tidak langsung ini berkaitan dengan bidang semiotika. Dalam pengkajian pragmatik, penting untuk memahami bahwa maksud ujaran terkait dengan situasi dan tujuan penggunaan, serta dengan kata-kata yang digunakan (Al Fajr & Diana, 2025). Sesuai dengan pendapat (Izaaki et al., 2025), Praktik tersebut bertujuan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan seseorang melalui tindak tuturnya, sekaligus mengaitkan makna ujaran dengan penutur, lawan tutur, tempat, waktu, serta cara penyampaiannya. Dapat diartikan bahwa pragmatik adalah bidang ilmu yang mempelajari maksud dengan memperhatikan cara orang berbicara. Tindak tutur adalah bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai komponen terkecil. Rahmasari & Utomo (2021) berpendapat bahwa tindak tutur menunjukkan kemampuan berbahasa penutur untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan interpretasi dan maksud ujaran kepada orang lain (Ahammi et al., 2025). Dalam hal ini, khususnya mahasiswa di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sangat penting untuk mempelajari pragmatik. Ini terutama berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka mengenal dan menggunakan bahasa mereka saat berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa sangat penting untuk menyampaikan gagasan, baik dalam pendidikan digital maupun komunikasi sehari-hari. Dalam pragmatik, tindak tutur adalah komponen penting yang harus dikaji, khususnya lokusi yang menekankan pada makna literal dari sebuah tuturan (Hidayah et al., 2020). Analisis lokusi sangat penting untuk memahami maksud lebih lanjut karena tanpa memahami makna literal, pesan yang dimaksud tidak akan terungkap secara sepenuhnya. Judul penelitian yang dipilih adalah "Tindak Tutur Lokusi dalam Daftar Putar

Belajar Filsafat pada Channel Satu Persen Indonesia Life School di Kanal YouTube". Judul tersebut dipilih karena konten filsafat sering dianggap abstrak dan sulit dipahami, sehingga analisis bahasa yang digunakan menjadi penting untuk memahami lebih baik bagaimana ide-ide tersebut dikomunikasikan. (Aulia et al., 2025) menunjukkan bahwa studi tindak tutur yang dilakukan dalam video pembelajaran membantu menentukan jenis kalimat yang efektif untuk menyampaikan pesan edukatif melalui platform digital.

Selain itu, penelitian ini dipilih karena fenomena komunikasi di media digital, terutama YouTube yang jarang dipelajari dari perspektif tindak tutur lokusi. Playlist Belajar Filsafat menarik untuk dipelajari karena menghadirkan materi berat dalam gaya populer untuk khalayak yang luas. Penelitian ini dapat menemukan jenis kalimat yang digunakan, seberapa efektif penyampaian, dan hubungannya dengan gaya komunikasi masyarakat Indonesia dengan menganalisis lokusi dalam konten ini. Ulasan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wulaningsih et al., 2024), yang melihat tindak tutur lokusi pada konten review di kanal YouTube Gadgetin. Hasilnya menunjukkan bahwa lokusi sangat penting untuk menentukan seberapa jelas pesan di media online. Selain itu, penelitian ini dipilih karena fenomena komunikasi di platform digital seperti YouTube masih jarang dikaji melalui sudut pandang tindak tutur lokusi. Menurut (Daraini & Masnawati, 2024), YouTube memiliki karakteristik yang mendukung sebagai sarana edukatif karena memberikan ruang interaksi yang lebih fleksibel dan dinamis antara pengajar dan peserta didik. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi pendidikan, tetapi juga memperkaya proses belajar melalui konten yang bersifat interaktif dan informatif. YouTube memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam strategi pembelajaran baik formal maupun nonformal, sekaligus memberikan akses yang luas terhadap berbagai materi edukatif. Playlist Belajar Filsafat menjadi menarik untuk diteliti karena menyajikan tema-tema kompleks dengan gaya penyampaian yang ringan dan mudah dijangkau oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pemilihan judul ini tidak hanya akan meningkatkan kajian praktis, tetapi juga akan membantu dalam pengembangan konten edukatif digital.

Bahasa adalah sarana utama untuk menyebarkan pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan, di mana media digital sekarang sangat populer (Rosyada et al., 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut (Putri & Rahmawati, 2025), menegaskan bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang walaupun memiliki batasan tertentu, tetap memungkinkan manusia mengungkapkan ide, pengalaman, kehendak, serta perasaannya, baik melalui ujaran maupun tulisan. Dalam kaitannya dengan hal ini, fungsi bahasa tidak semata-mata sebagai media penyampai informasi, melainkan juga sebagai alat yang membantu individu menyalurkan

maksud dan tujuan komunikatifnya secara lebih efektif. Tindak tutur, khususnya lokusi yang berkaitan dengan makna literal ucapan penutur, adalah salah satu bidang penting dalam ilmu pragmatik (Bala, 2022). Untuk memahami maksud lebih lanjut dari sebuah ujaran, analisis tindak tutur lokusi sangat penting untuk diteliti dalam konteks penyampaian materi pendidikan (Anitasari et al., 2024). Daftar putar "Belajar Filsafat" di kanal Satu Persen Indonesia Life School menjadi objek yang menarik karena menyajikan konsep-konsep filsafat yang rumit dengan cara yang biasa digunakan di YouTube. Studi lokusi dalam konten ini dapat membantu mengungkap struktur bahasa, makna literal, dan cara filsafat disampaikan agar khalayak umum lebih mudah memahaminya.

Beberapa alasan yang mendukung pada urgensi penelitian ini. Pertama, untuk menilai seberapa efektif penyampaian pada pesan, kajian lokusi dapat menunjukkan jenis kalimat yang digunakan pada deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kedua, karena gaya komunikasi memengaruhi penerimaan materi, penelitian ini relevan dengan konteks budaya Indonesia. Ketiga, studi ini membantu mengembangkan studi pragmatik di Indonesia, terutama dalam media digital, yang jarang dipelajari jika dibandingkan dengan teks tertulis atau percakapan langsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Melisa et al., 2025) melihat tindak tutur lokusi pada konten review YouTube, menunjukkan bahwa analisis media digital yang dapat menunjukkan pola komunikasi edukatif yang lebih nyata. Oleh karena itu, analisis tindak tutur lokusi dalam playlist "Belajar Filsafat" bukan hanya meningkatkan pembelajaran bahasa tetapi juga membantu meningkatkan kualitas konten edukatif digital.

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan berbagai macam tindak tutur yang ada dalam daftar putar video pembelajaran filsafat di saluran YouTube Satu Persen Indonesia Life School. Jenis serta variasi pada tindak tutur yang masih belum banyak dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan, terutama untuk meningkatkan wawasan pembaca mengenai jenis dan variasi tindak tutur yang terdapat di sekitar kita, seperti yang dilakukan oleh Aprilia dan Utomo (2025) yang mengkaji tindak lokusi dalam Saluran Youtube Satu Persen Indonesia Life School. Penelitian lain dari Kusumaningtyas dan Utomo (2024) yang membahas tentang tindak tutur lokusi dalam video Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kanal Youtube Bimbel Smart.

Penelitian ini memiliki dua manfaat besar yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian ini membantu memperluas tentang pengetahuan linguistik, khususnya pada bidang pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Dengan adanya penelitian ini, teori pragmatik dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tata cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu mahasiswa dan peneliti pemula mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara melakukan penelitian sistematis tentang tindak tutur. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti interaksi sosial, pendidikan, dan dunia kerja. Selain itu, hasilnya berpotensi menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki subjek serupa, serta menjadi landasan teoretis untuk penelitian interdisipliner di bidang ilmu bahasa, sastra, dan ilmu sosial.

2. METODOLOGI PENELITIAN

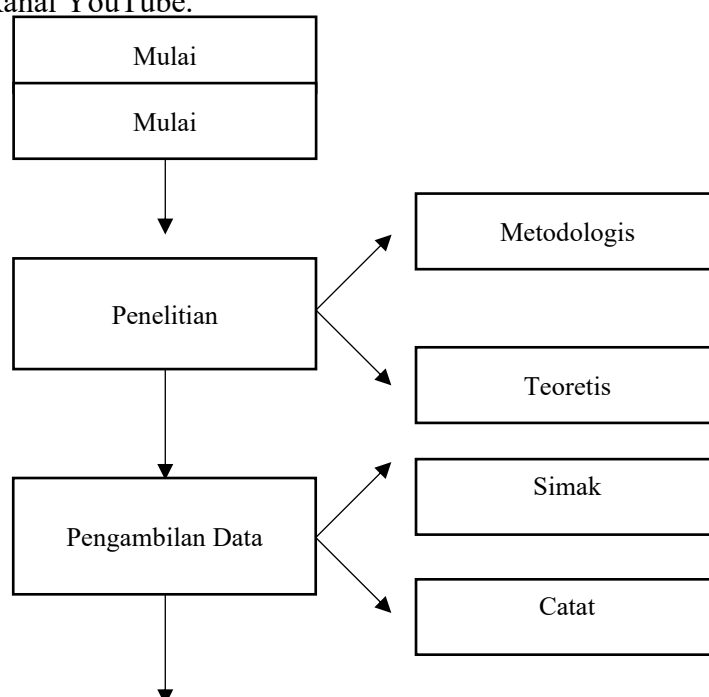
Penelitian ini menerapkan dua pendekatan, yaitu secara metodologis dan teoritis. Pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan untuk pendekatan teoritis berupa pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menghasilkan data dalam bentuk angka atau statistik. Ini berarti bahwa fokus penelitian ini adalah pada penjabaran kalimat atau kata-kata yang dijelaskan dalam hasil analisisnya (Choirunisa et al., 2025). Pendekatan pragmatik adalah cara dalam kritik sastra yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pembaca merasakan dan menerima kekayaan dalam sastra (Yusliawati et al., 2019). Adapun definisi lain dari pendekatan pragmatik yaitu salah satu bidang dalam linguistik yang mengkaji hubungan antara fungsi ucapan dan struktur kalimat yang berbentuk ucapan. Pendekatan yang bersifat pragmatik memiliki empat ranah kajian, yaitu: (1) kajian linguistik, yang mengaitkan elemen suara dengan arti serta bagian-bagiannya; (2) kajian pragmatik yang berhubungan dengan ucapan yang menyampaikan informasi; (3) kajian pragmatik wacana melalui pemahaman yang didasarkan pada konteks wacana; dan (4) penelitian tentang kesopanan dan ketidakjelasan (Choirunisa et al., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan tujuan meneliti tindak tutur lokusi yang terdapat dalam Daftar Putar "Belajar Filsafat" pada Channel Satu Persen - Indonesian *Life School* di kanal *YouTube*.

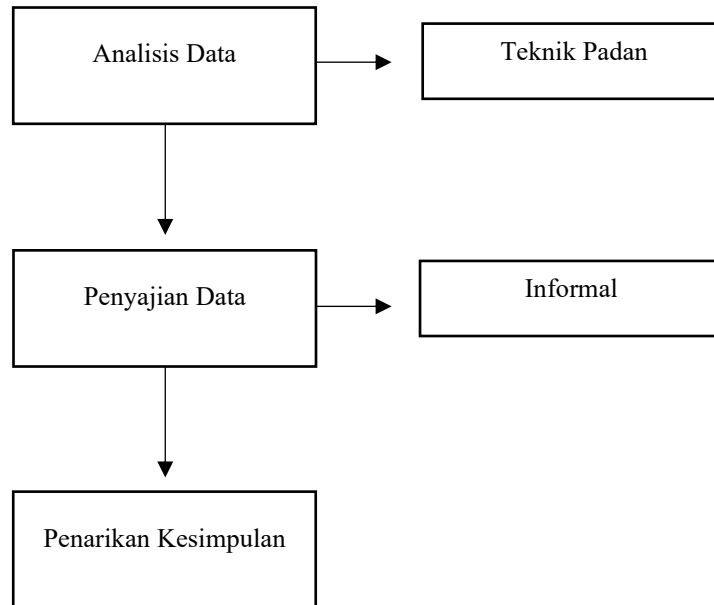
Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut, dengan fokus pada bahasa yang ditulis sebagai objek yang diteliti. Teknik simak sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2005), adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara memperhatikan penggunaan bahasa (Rodhiasari et al., 2024). Teknik simak adalah metode yang diterapkan untuk memahami penggunaan suatu bahasa dalam data penelitian yang sedang diteliti (Idmania et al., 2025). Teknik catat adalah metode yang memungkinkan pengumpulan informasi dengan mencatat data yang didapatkan

(Nisa, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati sumber informasi dan melakukan penelitian secara berulang.

Analisis data dilakukan dengan teknik padan. Metode padan adalah suatu pendekatan yang menggunakan alat penentu dari luar, yang terpisah, dan tidak terintegrasi dengan bahasa yang sedang dianalisis (Hartati, 2009). Dalam metode pencocokan, elemen yang ada terpisah dari elemen bahasa itu sendiri, seperti halnya yang diungkapkan oleh alat ucap manusia dan individu yang menjadi partner dalam komunikasi dalam suatu pernyataan (Wada et al., 2024). Metode padan juga serupa dengan membandingkan kegiatan berbahasa yang sedang dianalisis dengan kegiatan berbahasa yang telah diteliti sebelumnya atau memanfaatkan penelitian yang sudah ada.

Teknik penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Penyajian informal adalah cara mengartikan yang memanfaatkan kata-kata untuk menjelaskan istilah secara teknis, dengan cara yang lebih akrab dan gampang dimengerti (N. V. Putri et al., 2025). Metode penyajian informal adalah cara untuk menyajikan informasi dengan menggunakan bahasa sehari-hari (Ramadhani et al., 2024). Penyajian data informal merupakan cara untuk menyajikan informasi dengan menjelaskan data secara detail dan jelas menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Choirunisa et al., 2025). Penjelasan detail ini bertujuan untuk merumuskan tindak tutur lokusi yang berfungsi untuk memberi informasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan perintah. Penyajian informal berfokus pada penguaraian data dengan kata-kata bisa agar memudahkan pemahaman pembaca mengenai keefektifan kalimat dalam teks esai pada laman daftar putar "Belajar Filsafat" pada Channel Satu Persen - Indonesian Life School di kanal YouTube.





Gambar 1. Diagram alir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan tindak tutur lokusi pada channel YouTube Satu Persen, khususnya dalam daftar putar *Belajar Filsafat*, Keempat video tersebut berjudul “*Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup*”, “*BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat*”, “*Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?*”, dan *Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)* dengan menggunakan dasar penggolongan beberapa tipe tindak tutur lokusi. Pada kajian Pragmatik, terkhusus tindak tutur lokusi terbagi menjadi tiga jenis tindak tutur lokusi, yaitu tindak tutur deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan) dan imperative (perintah). Berikut peneliti sajikan temuan tindak tutur berdasarkan daftar putar “*Belajar Filsafat*” pada channel Satu Persen Indonesia *Life School*.

Tabel 1. Jumlah Data Tindak Tutur Lokusi.

No	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah
1.	Tindak Tutur Deklaratif	76
2.	Tindak Tutur Interogatif	46
3.	Tindak Tutur Imperatif	29
	Jumlah	151

Berdasarkan pada **tabel 1** di atas, jumlah data yang diperoleh 151 data tindak tutur lokusi. Dari 151 data yang diperoleh, peneliti mengambil sample tindak tutur lokusi deklaratif sebanyak 76 data, tindak tutur interogatif sebanyak 46 data, dan tindak tutur imperatif 29 data. Berdasarkan jumlah data yang didapatkan dapat diketahui pada daftar putar *Belajar Filsafat*

dari empat video berjudul “*Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup*”, “*BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat*”, “*Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?*”, dan *Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)* banyak menggunakan tindak tutur lokusi deklaratif, kemudian menggunakan tindak tutur lokusi interogatif, dan diikuti oleh tindak tutur lokusi imperatif. Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap data tersebut, berikut disajikan hasil dan pembahasan mengenai masing-masing tindak tutur lokusi deklaratif, interogatif, dan imperatif pada daftar putar *Belajar Filsafat* dari empat video berjudul “*Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup*”, “*BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat*”, “*Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?*”, dan *Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)*.

Tindak Tutur Lokusi Deklaratif

Menurut (Idmania et al., 2025) Tindak tutur lokusi deklaratif adalah jenis tindak tutur lokusi yang berkaitan dengan penyampaian sebuah pernyataan. Tindak tutur lokusi deklaratif merupakan cara penyampaian ucapan atau tuturan yang bertujuan menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan tutur, sehingga maksud yang diinginkan penutur dapat dipahami dengan jelas. Sementara itu, tindak tutur ilokusi sangat dipengaruhi oleh konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Tindak tutur deklaratif juga biasanya disebut dengan kalimat berita, yang berfungsi untuk menyampaikan pernyataan, membahas hal-hal faktual, atau memberikan informasi. Jenis tindak tutur deklaratif ini umumnya berisi suatu pernyataan yang bersifat informatif. Sejalan dengan itu (Harris et al., 2021) Mengatakan, bahwa kalimat deklaratif atau berita adalah kalimat yang berisi pembahasan mengenai informasi, fakta, atau pemberitahuan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur secara jelas.

Dengan demikian, tindak tutur kalimat berita atau deklaratif merujuk pada tindakan tuturan ketika penutur menyampaikan pernyataan atau deklarasi yang menetapkan suatu hal sebagai sebuah data atau informasi yang diakui. Berdasarkan 76 data temuan yang peneliliti temukan yang berupa kalimat berita bersifat deklaratif pada daftar putar *Belajar Filsafat* pada kanal *YouTube* Satu Persen - Indonesian Life School, berikut peneliti sajikan 5 diantaranya.

Tabel 2. Temuan tindak tutur lokusi deklaratif .

No	Judul Video	Kalimat
1.	<i>Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup</i>	"Dunia makin kacau, nyari kerja makin susah, ada potensi perang dunia ketiga sampai masalah tarif dari Amerika Serikat."

2.	<i>BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat</i>	"karena dengan lu belajar filsafat, filsafat akan memaksa lu buat berhenti sejenak dan membuat lu bertanya kepada dunia"
3.	<i>Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?</i>	"Kapitalisme yang ada sekarang hanyalah perang antara si kaya dan si miskin di negara masing-masing."
4.	<i>BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat</i>	"Filsafat tuh tidak ngasih teori baru yang sepertinya berguna gitu buat masyarakat dan orang-orang filsafat juga sepertinya tidak bikin perusahaan yang bisa mengubah dunia."
5.	<i>Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)</i>	"Lu kerja tapi kerjanya begitu-begitu aja, gaji kan naik naik, skill juga engga naik naik, terus lu terdistraksi, lu kehilangan fokus."

Data 1

Konteks: Tindak tutur deklaratif atau kalimat berita merupakan tindak tutur yang memberikan pernyataan. Dalam video yang berjudul "*Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup*" penutur memberikan informasi pada awal video dari masalah di kehidupan yang sedang dihadapi oleh sebagian mitra tutur yang cukup relevan.

"Dunia makin kacau, nyari kerja makin susah, ada potensi perang dunia ketiga sampai masalah tarif dari Amerika Serikat. Mungkin banyak dari lu yang merasa stress sejak bulan kemarin, karena banyak berita negatif."

Tindak tutur yang disampaikan oleh penutur tersebut pada video "*Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup*" pada detik ke 0.00 sampai dengan detik 0.17. Dalam video pembelajaran tersebut dilihat kalimat tersebut sebagai sebuah tindak tutur lokusi, kalimat itu diklasifikasikan sebagai tuturan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur bertujuan untuk menyatakan informasi, sehingga termasuk dalam kategori deklaratif atau informatif. Pada kalimat tersebut penutur memerikan informasi atas masalah yang ada pada saat ini yang relevan dirasakan oleh mitra tutur. Dapat dikatakan tindak tutur lokusi deklaratif karena pada akhir kalimat diakhir dengan inotasi final yaitu "." titik pada akhir kalimat tersebut. Analisis penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian oleh (Puspitasari et al., 2024). Persamaan penelitian tersebut terdapat pada objek kajian dalam penelitian ini juga berupa video yang berasal dari sebuah kanal di *YouTube*, kesamaan lainnya terletak pada analisis tindak tutur dengan kategori berita atau deklaratif. Sementara itu, yang menjadi pembeda utama antara kedua penelitian ini adalah konten tuturannya. Penelitian yang dilakukan saat ini fokus pada konten informatif yang diujarkan oleh penutur, yaitu tentang masalah-masalah yang relevan

yang ada pada saat ini. Sedangkan, penelitian sebelumnya fokus pada informasi terkait profil pelajar Pancasila. Artinya, kedua penelitian tersebut mengkaji pokok bahasan yang tidak sama.

Data 2

Konteks Tutur: Kalimat penutup kepada mitra tutur untuk menguatkan nilai filsafat sebagai alat refleksi yang mendorong jeda sejenak dalam tindakan dan merangsang pertanyaan terhadap realitas.

"Filsafat hanya mengajarkan satu hal. Tapi satu hal ini bisa meruntukan semua narasi kemajuan, semua narasi kapitalisme yang sering kali dicekoki kepada kita setiap hari. Karna apa? Karena dengan lu belajar filsafat, filsafat akan memaksa lu buat berhenti sejenak dan membuat lu bertanya kepada dunia. "

Tindak tutur tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur lokusi deklaratif atau berita karena penutur memberikan suatu informasi. Tindak tutur tersebut disampaikan penutur dalam video *BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat* pada detik 0.32 sampai dengan detik 0.39 . Pada kalimat tersebut yang terdapat pada video penutur menunjukkan niat untuk memberikan informasi tentang manfaat belajar filsafat timur. Konteks tuturan di sini yaitu penutur ingin memberikan informasi kepada mitra tutur untuk menguatkan nilai filsafat sebagai alat refleksi yang mendorong jeda sejenak dalam tindakan dan merangsang pertanyaan terhadap realitas. Penutur ingin memberikan penekanan kepada mitra tutur manfaat belajar filsafat mendorong jeda reflektif sebelum bertindak, dengan fokus pada pertanyaan terhadap dunia sebagai respons terhadap krisis. Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Dewi et al., 2024). Persamaan di antara penelitian keduanya terletak pada objek kajian, yaitu tindak tutur lokusi yang bersifat informatif. Melalui analisisnya, peneliti mengidentifikasi ujaran pembicara yang secara spesifik menyampaikan informasi mengenai manfaat belajar filsafat. Sedangkan, pada penelitian sebelumnya menyampaikan informasi mengenai pengalaman pendidikan disalah satu universitas.

Data 3

Konteks tutur: Tuturan tersebut adalah bagian dari narasi video *Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?* yang mengkritik kapitalisme masa kini, dengan menyoroti adanya konflik kelas di tingkat nasional dan global. Kapitalisme digambarkan bukan hanya sebagai mekanisme produksi, tetapi lebih sebagai sebuah tatanan yang mengakibatkan ketidaksetaraan

“ Nah, sebernernya kenapa pada ribut-ribut tarif ya terus kapitalismee makin gila, susah nyari kerja. **Karna sebetulnya kapitalisme yang ada sekarang hanyalah perang antara si kaya dan si miskin di negara masing-masing.** Maksudnya kaya, di negara kaya China, di negara kaya US ya, selalu ada ketimpangan yang parah banget. ”

Tindak tutur tersebut yang disampaikan oleh penutur dalam narasi video yang berjudul *Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?* Pada menit ke 4:09. Apabila tindak tutur tersebut dilihat dan dianalisis menggunakan tindak tutur lokusi deklaratif maka sesuai dengan yang dituturkan penutur yang memberikan informasi bahwasanya kapitalisme yang sekarang hanya perang antara si kaya dan si miskin di setiap negara. Konteks tuturan dalam video tersebut penutur ingin mengkritik kapitalisme masa kini, yang hanya menyoroti adanya konflik kelas di tingkat nasional dan global. Dapat disimpulkan juga tuturan tersebut sebagai tindak tutur lokusi deklaratif karena pada akhir kalimat tutur di akhiri intonasi final “.” titik yang menandai pernyataan penutur tersebut. Analisis tersebut sejalan dengan analisis terdahulu yang dilakukan oleh (Aprilia et al., 2025). Kedua penelitian ini memiliki kesamaan kedua penelitian sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi, khususnya bentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif, pada video pembelajaran pada chanel Satu Persen - Indonesian *Life School*.

Data 4

Konteks tutur: Tuturan tersebut merupakan bagian sebuah video berjudul *BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat* yang menganalisis fungsi filsafat dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Analisisnya bersifat reflektif, menyoroti aplikasi praktis filsafat dan pengaruhnya terhadap inovasi di tingkat institusional seperti perusahaan besar.

"Misal kaya Albert Einstein, Openheimer gitu. Filsafat tuh tidak ngasih teori baru yang sepertinya berguna gitu buat masyarakat dan orang-orang filsafat juga sepertinya tidak bikin perusahaan yang bisa mengubah dunia gitu ya. Kaya misal Elon Musk atau Sam Oldtman dengan Open AI nya"

Dalam salah satu video pada daftar putar “Belajar Filsafat” yaitu yang berjudul *BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat* pada menit 4.01 sampai dengan menit 4.10. Jika, dianalisis dengan tindak tutur lokusi, tuturan penutur kepada mitra tutur akan bermakna sesuai dengan lokusi deklaratif atau kalimat berita yang makna informatif. Tuturan tersebut memberikan informasi jika orang-orang filsafat memberikan dampak berguna untuk masyarakat dari teori mereka. Konteks ungkapan yang diberikan oleh penutur kepada lawan bicaranya. pada video tersebut menganalisis fungsi ilmu filsafat dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Tuturan tersebut bermakna tindak tutur lokusi deklaratif diperkuat karena

kalimat tuturan tersebut diakhiri dengan intonasi final “.” pada akhir tuturan oleh penutur. Analisis penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Fahrunnissa et al., 2025). Kesamaan pada letak tuturnya, yang sama membahas tindak tutur lokusi. Kesamaan lainnya terletak pada pengambilan data melalui kanal *YouTube*.

Data 5

Konteks tuturan: Penutur menyoroti masalah orang yang terjebak dalam rutinitas kerja tanpa adanya pengembangan diri, dalam konteks pembahasan mengenai motivasi dan produktivitas. Tuturan tersebut disampaikan pada video dalam daftar putar “Belajar Filsafat” yang berjudul *Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)* ujaran tersebut digunakan untuk melukiskan kondisi stagnan dan tanpa tujuan yang disebabkan oleh hilangnya konsentrasi serta berbagai gangguan saat bekerja.

*"Jadi ga heran ya banyak yang secara finansial akhirnya terjebak dalam siklus di mana lu jadi ga ngapa-ngapain karena kebanyakan berfilsafat, yak an? **Lu kerja tapi kerjanya begitu-begitu aja, gaji kan naik naik, skill juga engga naik naik, terus lu terdistraksi, lu kehilangan fokus. Akhirnya lama-lama kualitas hidup lu makin buruk, lu juga ga ngasih dampak kesesama, gitu.**"*

Tuturan yang terdapat pada video *Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)* pada menit 6.40 sampai dengan menit 6.45 ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi deklaratif yang bersifat informatif. Tindak tutur tersebut yang menyajikan fakta umum di kalangan pekerja muda, dengan secara tersirat mendorong pendengar agar lebih gigih meningkatkan keterampilan dan lebih fokus pada pengembangan karier. Tuturan ini tidak sekadar menyampaikan informasi secara eksplisit, melainkan juga membangun kesadaran praktis tentang pentingnya mengembangkan kemampuan diri. Dengan pilihan kata yang jelas dan gaya bicara yang tegas, penutur berusaha menggugah mitra tutur agar lebih reflektif dan terdorong untuk meninggalkan zona nyaman mereka. Konteks tuturan tersebut yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tentang masalah orang yang terjebak dalam rutinitas kerja tanpa adanya pengembangan diri mengenai motivasi dan produktivitas. Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh (Amalia et al., 2024). Persamaan tersebut ada pada pengambilan data dalam kanal *YouTube*.

Tindak Tutur Lokusi Interogatif

Tindak tutur lokusi interogatif adalah tuturan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu guna mendapatkan informasi atau tanggapan dari mitra tutur. Tindak tutur lokusi interogatif dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain. Jenis ini memiliki karakter menanyakan sesuatu dan umumnya dikenali melalui intonasi yang meningkat pada bagian akhir kalimat. Tindak tutur lokusi interogatif memiliki sifat menanyakan yang kerap digunakan untuk menggali informasi, emosi, atau pandangan dari seseorang. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Anggraeni et al., 2023) Tindak tutur lokusi interogatif berperan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah pertanyaan dengan tujuan memperoleh respons atau jawaban dari mitra tutur atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

Dengan demikian, tindak tutur dalam bentuk kalimat tanya atau interogatif mengacu pada tindakan berbahasa di mana penutur menyampaikan pertanyaan guna mendapatkan informasi atau tanggapan dari mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh berupa kalimat berita bersifat interogatif pada daftar putar *Belajar Filsafat* di kanal YouTube *Satu Persen – Indonesian Life School*, peneliti memaparkan lima contoh temuan sebagai berikut.

Tabel 3. Temuan tindak tutur Interogatif.

No	Judul Video	Kalimat
1.	<i>Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup</i>	"Ketika lagi stres, paling enak tuh ngapain sih?"
2.	<i>BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat</i>	"Buat apa ada sosmed kalau banyak yang depresi dan cemas?"
3.	<i>Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?</i>	"Emang ide bapak-bapak ini dari abad ke-18 ini masih kepakai memangnya?"
4.	<i>BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat</i>	"Kenapa filsafat itu berbahaya?"
5.	<i>Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)</i>	"Gimana lu bisa punya istri atau suami kalau lu kelakuanya buruk?"

Data 1

Konteks tuturan: Penutur memberikan tuturan yang bersifat reflektif dalam video bertema filsafat dan makna hidup, di mana ia mengarahkan mitra tutur untuk merenungkan serta mengevaluasi pengalaman emosional manusia, seperti stres dan tekanan hidup. Isi video menampilkan percakapan yang disampaikan secara santai, tetapi tetap sarat dengan pemikiran mendalam mengenai berbagai persoalan kehidupan.

"Ketika lagi stres, paling enak tuh ngapain sih? Apakah main padel, trading crypto atau debat soal filsafat."

Kalimat tersebut ada di salah satu video yang ada pada daftar putar "Belajar Filsafat" berjudul *Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup* pada menit 2.55 sampai dengan menit 2.57 ini dapat menyatakan tindak tutur lokusi interogatif. Dalam kajian tindak tutur, kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur lokusi interogatif karena secara gramatikal memiliki bentuk kalimat tanya yang dimulai dengan kata tanya "ngapain sih?". Pada tuturan tersebut penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur guna memberikan pandangan dari mitra tutur. Tuturan ini berfungsi sebagai pengantar menuju diskusi lebih mendalam mengenai stres dan strategi untuk menghadapinya. Konteks tuturan tersebut penutur memulai pembahasan tentang topik makna hidup dengan menghubungkannya pada permasalahan sehari-hari yang relevan bagi mitra tutur, yakni stres. Hasil dari analisis dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Amalina et al., 2025) persamaannya terdapat pada analisis tindak tutur lokusi yang termasuk dalam kategori pertanyaan atau interogatif. Kesamaan lainya terletak pada pengambilan data dari kanal *YouTube*.

Data 2

Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur saat menyoroti fenomena sosial mengenai pengaruh buruk media sosial terhadap kondisi kesehatan mental pada masyarakat modern.

"Buat apa ada sosmed kalau banyak yang depresi dan cemas? Ngeliat hidup orang lain banyak yang FOMO. Ngeliat ada anak kecil usia 9 tahun yang bisa lebih sukses dari pada kita gitu ya. "

Tuturan "Buat apa ada sosmed kalau banyak yang depresi dan cemas?" yang terdapat pada video *BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat* pada menit 4.47 sampai dengan 4.52 termasuk dalam kategori tindak tutur lokusi interogatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan frasa "Bua tapa" dan intonasi final "?" tanda tanya dalam akhir kalimat. Dalam tuturan tersebut penutur memberikan tuturan pertanyaan kepada mitra tutur tentang padangan mengenai sosial media yang ada, namun banyak penggunanya yang merasa depresi dan cemas. Penutur memanfaatkan bentuk pertanyaan retorik untuk mengemukakan isu atau kenyataan yang dianggap relevan bagi pendengar, yakni fenomena bahwa media sosial turut berperan dalam munculnya depresi dan kecemasan. Konteks tuturan tersebut berkaitan dengan pembahasan mengenai persoalan-persoalan yang umum dialami masyarakat modern, terutama

kalangan generasi muda. Penutur menyoroti adanya paradoks dalam era digital, di mana kemudahan memperoleh informasi dan berinteraksi melalui media sosial justru berbanding terbalik dengan meningkatnya permasalahan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Kajian ini sejalan dengan analisis milik (Aini & Utomo, 2021). Keduanya sama-sama memusatkan perhatian pada tindak tutur lokusi yang secara eksplisit memiliki makna atau fungsi untuk menanyakan sesuatu.

Data 3

Konteks tuturan: Tuturan tersebut muncul pada awal bagian pembahasan utama ketika penutur mulai mengemukakan kritik terhadap sistem ekonomi kapitalisme modern serta landasan filosofisnya yang berakar pada pemikiran Adam Smith. Ujaran ini disampaikan setelah penutur menjelaskan konsep “tangan tak terlihat” (invisible hand), yaitu gagasan bahwa mekanisme pasar bebas dapat mengatur dirinya sendiri dan telah menjadi fondasi bagi sistem ekonomi dunia selama hampir dua abad terakhir.

*"Belum nanti ada AI, waduh, baru AI belum AGI, belum Artificial Super Intelligence. Nah jadi pertanyaan sekarang tuh jadi relevan banget. **Emang ide bapak-bapak ini dari abad ke-18 ini masih kepakai memangnya?** Dan kita tahu sendiri banyak yang bilang kalau kapitalisme itu udah basi."*

Tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut terdapat pada video berjudul *Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?* Pada menit 01.30 termasuk tindak tutur interogatif. Hal tersebut dikarenakan oleh bentuk gramatikalnya yang merupakan kalimat tanya, ditandai dengan penggunaan kata tanya “*emang*” pada awal kalimat serta intonasi naik pada akhir tuturan. Tuturan pertanyaan yang diberikan penutur kepada mitra tutur tersebut tidak bertujuan untuk memperoleh jawaban faktual dari mitra tutur, melainkan berfungsi sebagai pemicu pemikiran atau provokasi intelektual yang mendorong pendengar agar merefleksikan dan menemukan jawabannya secara mandiri. Tuturan ini sekaligus memperlihatkan bahwa bentuk interogatif dapat berperan sebagai sarana argumentasi kritis apabila diterapkan dalam konteks filsafat sosial, bukan hanya sebagai instrumen komunikasi semata.

Data 4

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur saat menyinggung pandangan umum mengenai filsafat yang sering dianggap tidak memiliki manfaat nyata maupun kegunaan praktis. Melalui tuturan tersebut, penutur berusaha mengubah persepsi negatif terhadap filsafat dengan menyoroti perannya sebagai alat untuk menantang dan mengkritisi asumsi-asumsi

mendasar yang hidup dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan narasi kemajuan dan sistem kapitalisme.

*"Nama ilmu tersebut adalah filsafat. **Kenapa filsafat itu berbahaya?** Karena filsafat cuma mengajarkan satu hal, tapi satu hal ini bisa meruntuhkan semua narasi kemajuan, semua narasi kapitalisme."*

Tindak tutur yang disampaikan penutur dalam video berjudul *BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat* pada detik 0.18 termasuk kedalam kategori tindak tutur lokusi interogatif atau kalimat pertanyaan. Hal ini disebabkan karesna tuturan berbentuk kalimat pertanyaan yang memintan alasan dan penjelasan kepada mitra tutur. Namun, sebagai tindak tutur lokusi interogatif, tuturan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara harfiah dari mitra tutur, melainkan berfungsi untuk menstimulasi proses berpikir audiens agar menyadari isu yang dibahas, yaitu "bahaya filsafat". Dengan demikian, bentuk interogatif dalam tuturan tersebut berperan dalam membangun fenomena kebahasaan yang mendorong pendengar untuk berpikir secara kritis dan reflektif. Peran tersebut sejalan dengan karakter tindak tutur lokusi interogatif yang, walaupun berbentuk pertanyaan, dapat pula memiliki fungsi tidak langsung seperti mengundang refleksi, menciptakan ketegangan dalam alur pembahasan, atau membuka ruang diskusi.

Data 5

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh penutur saat membahas pentingnya penguasaan dasar-dasar kehidupan sebelum membicarakan hal-hal yang lebih kompleks seperti filsafat, politik, maupun gagasan abstrak lainnya. Dalam tuturan tersebut, penutur menegaskan bahwa seseorang perlu membangun perilaku yang baik dan layak terlebih dahulu agar mampu menjalin hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain.

*"Ya, gimana lu bisa punya anak kalo lu gapunya istri, **Gimana lu bisa punya istri atau suami kalau lu kelakuanya buruk?** Logikanya sederhana kan."*

Tindak tutur yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur ini terdapat pada video yang berjudul *Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)* pada menit 3.15 sampai dengan menit 3.20 termasuk dalam kategori tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur lokusi yang berbentuk pertanyaan, ditandai dengan penggunaan kata tanya "gimana" yang secara gramatikal dan semantis menunjukkan permintaan penjelasan mengenai cara atau kemungkinan. Secara lokusi, tuturan ini bersifat interogatif karena memiliki struktur sintaksis serta intonasi akhir yang naik, yang menegaskan fungsinya sebagai bentuk pertanyaan. Fungsi lokusi interogatif dalam tuturan ini

mencerminkan upaya untuk menanyakan bagaimana seseorang dapat memperoleh pasangan hidup dengan didasari perilaku yang baik. Namun, secara pragmatis, tuturan tersebut juga berperan sebagai pertanyaan retorik yang tidak menuntut jawaban secara langsung, melainkan dimaksudkan untuk menegaskan pesan moral yang ingin disampaikan. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi membangkitkan kesadaran serta mendorong refleksi pada diri audiens. Analisis sejenis juga pernah dilakukan oleh (Manesa & Siagian, 2023). Kesaamaanya terletak pada jenis tuturan yang analisis yaitu tuturan interogatif. Namun, pembeda utamanya ada pada konten yang dianalisis, dalam penelitian sebelumnya fokus analisisnya pada film. Sedangkan analisis yang dilakukan peneliti fokus kepada video pembelajaran di kanal *YouTube*.

Tindak Tutur Lokusi Imperatif

Tindak tutur lokusi imperatif adalah tuturan atau kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan instruksi, ajakan, permohonan, atau larangan kepada lawan bicara dengan tujuan agar ia melakukan atau menghindari suatu tindakan tertentu. Tindak tutur lokusi imperatif ditandai oleh ciri gramatikal berupa intonasi perintah, yang biasanya tampak melalui nada tegas atau penurunan intonasi pada akhir kalimat. Jenis tuturan ini berfungsi untuk memotivasi atau mendorong mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015) dalam (Alfiansyah et al., 2021) Kalimat atau tuturan perintah imperatif merupakan kalimat yang diucapkan dengan tujuan menimbulkan respons berupa tindakan tertentu dari lawan bicara, sehingga penuturnya termasuk dalam ranah kerja metode padan pragmatis. Dengan kata lain, tindak tutur yang berbentuk kalimat perintah atau imperatif merujuk pada penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan instruksi atau perintah agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh berupa kalimat bersifat imperatif pada daftar putar *Belajar Filsafat* di kanal YouTube Satu Persen - Indonesian Life School, peneliti memaparkan lima contoh temuan sebagai berikut.

Tabel 4. Temuan tindak tutur Interogatif.

No	Judul Video	Kalimat
1.	<i>Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup</i>	"Tonton video ini sampai habis biar kalian bisa dapat insight-nya!"
2.	<i>BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat</i>	"Jadi anggap aja dunia ini computer! Operator sistemnya nih kapitalisme gitu yang hampir semua negara pakai"

3.	<i>Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?</i>	"Jadi kayak lu bayangin nih! Pabrik roti yang gede tapi pekerjanya cuma bisa ngiler doang lihat roti yang mereka buat."
4.	<i>Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah tidak Relevan?</i>	"Kalau tertarik baca buku itu, silakan beli yang asli!"
5.	<i>Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)</i>	"Pasang ya fondasi di finansial, relationship, etics, manners, dan lain-lain!"

Data 1

Konteks Tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh penutur dalam video *Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup* sebagai salah satu strategi engagement untuk mendorong audiens atau mitra tutur agar menonton video hingga akhir, penutur menyisipkan dorongan tersirat berupa janji adanya insight atau pemahaman berharga yang akan diperoleh jika penonton menyimak hingga selesai.

“Di video kali ini kita bakal belajar tentang beberapa filosofi dari Timur yang bisa langsung dipraktikkan di dunia yang lagi kacau ini. **Tonton video ini sampai habis biar kalian bisa dapat insight-nya.**”

Tindak tutur yang disampaikan penutur dalam video *Pengantar Filsafat Timur: Belajar Apa Itu Makna Hidup* pada menit 1.33 sampai dengan 1.42 ini tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur lokusi imperatif karena memiliki bentuk perintah yang mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yakni menonton video sampai tuntas. Secara struktural, kalimat ini menampilkan ciri khas kalimat perintah melalui penggunaan verba imperatif “tonton” di bagian awal dan diakhiri dengan tanda seru yang menegaskan nada instruktif. Berdasarkan konteksnya, penutur tidak semata-mata memberi perintah, tetapi juga berupaya membujuk audiens dengan menawarkan manfaat berupa wawasan atau insight yang akan diperoleh apabila video ditonton hingga akhir. Oleh karena itu, secara pragmatis, tuturan imperatif ini berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mendorong keterlibatan serta mempertahankan perhatian penonton dalam situasi pembelajaran digital. Fungsi tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Rahayu et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa penggunaan tuturan imperatif dalam konteks media pembelajaran berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Data 2

Konteks Tuturan: Tuturan ini muncul dalam video berjudul *BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat*. Ketika penutur membahas topik mengenai sistem ekonomi global

berbasis kapitalisme dengan memanfaatkan sebuah analogi. Dalam penjelasannya, penutur mengajak mitra tutur untuk membayangkan dunia layaknya sebuah sistem komputer, di mana kapitalisme berperan sebagai sistem operasinya. Penggunaan analogi tersebut bertujuan untuk membantu penonton memahami konsep yang bersifat abstrak mengenai cara kerja kapitalisme dalam konteks global.

“Karena gini, kalau kapitalisme ya yang kita pakai sekarang adalah sebuah operating system. Jadi, anggap aja dunia ini itu computer, operating systemnya nih kapitalisme gitu yang hampir semua negara pakai. Nah, filsafat itu adalah virus yang mempertanyakan setiap baris kode di dalamnya.”

Tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam video *BAHAYA yang Gak Orang Tau dari Belajar Filsafat* pada menit 7.04 sampai dengan menit 7.15 tergolong sebagai tindak tutur lokusi imperatif. Ciri tersebut tampak melalui penggunaan verba imperatif “anggap” yang secara struktural berfungsi memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan kognitif, yakni membayangkan atau memahami konsep yang sedang dijelaskan. Walaupun tidak diakhiri dengan tanda seru, tuturan ini tetap dapat dikategorikan sebagai kalimat imperatif karena berisi ajakan tersirat yang mendorong mitra tutur untuk menerima analogi yang diajukan. Dalam konteksnya, penutur memanfaatkan pendekatan pedagogis dengan menyederhanakan konsep abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret melalui perumpamaan komputer dan sistem operasi agar mitra tutur dapat memahaminya dengan lebih jelas. Pendekatan tersebut turut memperkuat hubungan intelektual antara penutur dan mitra tutur, menjadikan penyampaian ide terasa lebih natural, persuasif, dan mudah diikuti. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kadam et al., 2024). Kesamaan tersebut tampak pada penggunaan tindak tutur lokusi imperatif yang bersifat mengajak. Dalam penelitiannya Kadam menyoroti bentuk ajakan yang ditemukan berupa dorongan kepada audiens untuk menyimak video berikutnya yang akan disampaikan. Sementara itu, pada penelitian ini, bentuk ajakan yang ditemukan berupa ajakan untuk memikirkan analogi yang diberikan penutur kepada mitra tutur.

Data 3

Konteks Tutur: Tuturan ini terdapat pada video *Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah Tidak Relevan?* ketika penutur membahas isu alienasi buruh dalam sistem kapitalisme masa kini. Dalam penjelasannya, penutur memanfaatkan imajinasi visual untuk mempermudah

audiens memahami jarak atau keterpisahan antara pekerja dan hasil produksinya, dengan menggunakan contoh pabrik roti sebagai metafora dari dunia industri manufaktur.

"Makin lama makin sulit gitu untuk hidup. Jadi kayak lu bayangin nih pabrik roti yang gede tapi pekerjanya tuh cuma bikin roti doang, cuma bisa ngiler doang liat roti yang meraka buat. Meraka ga bisa beli rotinya."

Tuturan yang muncul pada menit 5.20 pada video *Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah Tidak Relevan?* Ini termasuk dalam jenis tindak tutur imperatif. Ciri tersebut tampak dari penggunaan kata kerja perintah "bayangin" di awal kalimat, yang berfungsi mengarahkan audiens untuk melakukan tindakan imajinasi tertentu sesuai dengan konteks penjelasan penutur. Secara semantik, tuturan ini meminta audiens untuk melakukan aktivitas imajinasi dengan tujuan memahami konsep. Walaupun kata kerja tersebut disampaikan dengan gaya yang santai melalui penambahan partikel "nih", fungsinya tetap bersifat imperatif karena berisi instruksi yang ditujukan kepada mitra tutur. Berdasarkan konteksnya, penutur menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan visualisasi guna membantu mitra tutur memahami konsep teori sosial ekonomi secara lebih mendalam. Bentuk ajakan untuk membayangkan ini menjadi strategi efektif dalam pembelajaran filsafat berbasis digital, sebab mampu menstimulasi keterlibatan kognitif sekaligus emosional dari para mitra tutur. Dalam analisis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Rahmah et al., 2025) yang membahas video *Podcast "Indonesia Lebih Baik"* pada Kanal YouTube Raymond Chin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tindak tutur imperatif berupa ajakan untuk membayangkan terbukti efektif dalam proses pembelajaran digital, karena mampu membangkitkan keterlibatan audiens baik secara kognitif maupun emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan strategi imperatif yang memanfaatkan imajinasi visual memiliki relevansi tinggi dalam membantu pemahaman terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Data 4

Kontesk Tuturan: Tuturan ini muncul pada video *Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah Tidak Relevan?* ketika penutur memberikan saran bacaan kepada audiens yang ingin memperdalam pemahaman mengenai isu perang dagang serta dinamika kelas dalam sistem ekonomi dengan menyarakan membeli buku dengan kualitas yang original.

"Teori ini gua dapat dari buku bagus tentang makroekonomi, "Trade Wars Are Class Wars", bahwa perang dagang adalah perang kelas kaya dan miskin. Kalau tertarik baca buku itu, silakan beli yang asli."

Tuturan yang disampaikan pada video *Filosofi Kapitalisme dan Adam Smith: Sudah Tidak Relevan?* Pada menit ke 15.59 sampai dengan menit 16.17 tergolong sebagai tindak tutur lokusi imperatif yang berbentuk anjuran atau permintaan halus. Ciri dari keimperatifannya tampak melalui penggunaan kata “beli” yang secara struktur memberikan arahan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, yakni membeli buku dalam versi asli. Penggunaan kata “silakan” di dalam kalimat menandakan bahwa tuturan tersebut disampaikan dengan nada sopan dan bersifat rekomendatif, bukan perintah yang bersifat memaksa. Walaupun berkarakter santun, tuturan ini tetap termasuk dalam kategori imperatif karena mengandung ajakan secara eksplisit kepada mitra tutur untuk bertindak. Secara kontekstual, penutur tidak hanya memberikan saran bacaan, tetapi juga menyampaikan pesan moral mengenai etika akademik serta pentingnya menghargai hak cipta karya tulis. Hasil analisis ini memiliki keterkaitan dengan temuan Thohir dan Utomo (2024), yang menegaskan bahwa tindak tutur imperatif berupa anjuran maupun saran berperan penting secara pedagogis dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada pendengar. Selain itu, penelitian mereka juga mengungkap bahwa penggunaan bentuk imperatif yang disampaikan dengan cara sopan dan terarah mampu memengaruhi sikap peserta didik secara positif serta mendorong tindakan etis tanpa menimbulkan kesan memaksa atau menggurui. Hasil analisis ini memiliki keterkaitan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh (Amfusina et al., 2020), yang menegaskan bahwa tindak tutur imperatif berupa anjuran maupun saran berperan penting secara pedagogis dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada mitra tutur. Selain itu, penelitian mereka juga mengungkap bahwa penggunaan bentuk imperatif yang disampaikan dengan cara sopan dan terarah mampu memengaruhi sikap peserta didik secara positif serta mendorong tindakan etis tanpa menimbulkan kesan memaksa atau menggurui.

Data 5

Konteks Tuturan: Tuturan ini muncul pada video *Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)* ketika penutur menyampaikan nasihat yang bersifat praktis mengenai penentuan prioritas dalam membangun kehidupan yang stabil. Dalam penjelasannya, penutur menegaskan bahwa seseorang perlu terlebih dahulu memperkuat dasar-dasar kehidupan di berbagai bidang sebelum beralih pada hal yang bersifat lebih rumit atau abstrak, seperti mempelajari filsafat.

*“Karena tadi kan orang kaya aja bisa jatuh kalau misalnya bolong-bolong. **Pasang pondasi ya di finansial, relationship, etics, dan manners dan lain-lain.** Niscaya nanti lu bakal bisa belajar filsafat dengan lebih baik.”*

Tuturan pada menit 12.59 sampai dengan 13.07 yang di sampaikan penutur pada video *Kamu Masih Miskin dan Bodoh? GAK USAH FILSAFAT2! (FOKUS KERJA)* ini tergolong sebagai tindak tutur lokusi imperatif dengan bentuk perintah langsung dan tingkat penegasan yang kuat. Ciri keimperatifannya tampak dari penggunaan verba “pasang” yang diulang guna menekankan urgensi tindakan yang dimaksud. Dari segi struktur dan intonasi, tuturan ini memperlihatkan perintah yang tegas dan diarahkan kepada mitra tutur agar mengambil langkah nyata dalam menyusun prioritas hidup mereka. Berdasarkan konteksnya, penutur tidak sekadar menyampaikan gagasan filosofis, tetapi juga memberikan bimbingan praktis agar mitra tutur mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tuturan imperatif ini berfungsi sebagai dorongan motivasional yang membangun semangat bertindak. Analisis ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh (Damayanti et al., 2022) yang mengkaji Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar "Bahasa" dari *Channel* Pahamify. Kesamaan kedua penelitian ini yaitu pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tuturan yang bersifat direktif dan aplikatif dalam konteks pembelajaran digital terbukti efektif dalam mendorong audiens untuk melakukan tindakan secara konkret.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis tindak tutur lokusi dalam daftar putar "Belajar Filsafat" pada channel satu persen - Indonesian life school di kanal youtube dapat diambil kesimpulan secara menyeluruh bahwa dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis macam tindak tutur lokusi yang berupa lokusi interogatif, lokusi imperatif, dan lokusi deklaratif. Tindak tutur lokusi introgati yang bersifat tanya berjumlah 46, perintah 29, dan tindak tutur lokusi yang bersifat berita 76. Pada hasil uraian di atas terdapat tiga macam tindak tutur lokusi yang memiliki fungsi tersendiri. Tindak tutur lokusi interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu dari mitra tutur, tindak tutur lokusi imperatif berfungsi memerintah, mengajak, meminta atau melarang mitra tutur agar melakukan sesuatu, sementara untuk tindak tutur lokusi deklaratif berfungsi untuk memberitahukan atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur. Kecenderungan dominan penggunaan tindak tutur lokusi deklaratif dalam daftar putar “Belajar Filsafat” di channel Satu Persen - Indonesian Life School mengindikasikan bahwa penyajian materi lebih menekankan aspek penyampaian informasi. Penutur berupaya mentransfer pengetahuan, menjelaskan konsep, serta menguraikan argumen-argumen filsafat guna memperluas pemahaman audiens. Selain itu, ditemukannya 46 data tindak tutur interogatif menunjukkan adanya strategi komunikasi berbasis pertanyaan yang dimanfaatkan untuk menstimulasi daya pikir kritis, mendorong

refleksi, serta membuka peluang diskusi mengenai isu-isu filsafat yang relevan dengan realitas kehidupan. Adapun tindak tutur imperatif yang tercatat sebanyak 29 data menunjukkan bahwa penutur berupaya menggerakkan audiens untuk melakukan tindakan tertentu melalui bentuk ajakan, instruksi, maupun permintaan. Perpaduan antara ketiga jenis tindak tutur tersebut mencerminkan adanya strategi komunikasi yang bersifat multi-modal, yakni mengombinasikan penyampaian informasi, pemicu pemikiran kritis, serta dorongan untuk bertindak. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran filsafat di media digital lebih interaktif, mudah dipahami, dan memiliki keterkaitan erat dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berhasil menemukan dan menjelaskan tiga bentuk tindak tutur lokusi, yakni deklaratif, interogatif, dan imperatif, dalam daftar putar “Belajar Filsafat” di kanal YouTube Satu Persen - Indonesian Life School. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap bentuk tuturan memiliki peran signifikan dalam menyampaikan informasi, membangun kemampuan berpikir kritis, serta memotivasi tindakan dalam konteks pembelajaran filsafat berbasis digital. Variasi penggunaan tindak tutur tersebut mencerminkan adanya pola komunikasi yang efektif, sehingga membantu audiens memahami konsep-konsep filsafat yang bersifat abstrak secara lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan konten edukatif digital dan kajian pragmatik selanjutnya, khususnya yang menyoroti strategi komunikasi yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran masyarakat di era teknologi modern, sekaligus mendorong penerapan komunikasi yang efektif di berbagai ranah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahammi, F., Ibrani, M. A., Cahyaningrum, R. A. Y., Bintang, A., Juniar, A. D., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Maharani, A. T. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video bertema "sumber energi kelas 10 kurikulum merdeka" pada channel YouTube Pura-pura Tau Fisika. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 205–243. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i1.719>
- Aini, N. E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur lokusi dalam video "Jangan lelah belajar_B.J. Habibie" pada saluran YouTube Sang Inspirasi. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10809>
- Al Fajr, R., & Diana, M. (2025). Makna dalam konteks: Integrasi teori referensial, struktural, dan kognitif untuk pragmatik pada ungkapan dalam kehidupan sehari-hari. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.61341/jis/v3i1.129>
- Alfiansyah, M. A., Wahya, & Sufyan, A. (2021). Analisis kesopanan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring: Kajian pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>

- Amalia, F. F., Ramadhanti, G. O., Rahayu, A., Hamdani, M. T., Rahmawati, I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada daftar putar "kisah tokoh inspiratif" dalam kanal YouTube Zenius. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 236–260. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.304>
- Amalina, A. I., Hanim, A. F., Andika, L. D., Noer, M. Y. I., Latifa, S. R., Mustaqimah, W., Utomo, A. P. Y., & Ermawati, S. (2025). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran cara berpikir kritis melalui kanal YouTube Latih Logika. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 147–173. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2098>
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). (Duplikasi dihapus)
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1114>
- Anggraeni, Y. M., Triana, L., & Asriyani, W. (2023). Tindak tutur komisif dalam novel *Seperti hujan yang jatuh ke bumi* karya Boy Candra dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3749–3755.
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video "Merdeka belajar" pada kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Aprilia, C., Salama, F., Ilahiyah, H. I., Maharani, N. I., Maulana, S., Purba, Y. M. T. B., Utomo, A. P. Y., & Septianto, T. W. (2025). Analisis tindak tutur lokusi pada video bertema mental health dalam saluran YouTube Satu Persen Indonesia Life School. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 122–146. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2097>
- Aulia, G. B., Anugari, I. M., Dewi, N. A., Azizah, W., Af, H., Purwo, A., Utomo, Y., Wicaksono, A., & Ahmad, E. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video "Siap UTBK 2023" dalam playlist Ruangguru. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 62–86. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.740>
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Choirunisa, M. A., Fadiya, L. N., Azzahra, A. K., Sari, W. E., Setyaningsih, R. D., Utomo, A. P. Y., Saputro, I. H., & Nurnaningsih. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dalam video pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP pada kanal YouTube Helza RN. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 13–40. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1436>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Bagus, K., Zelig, Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar "bahasa" dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722–738.
- Daraini, N. S., & Masnawati, E. (2024). Peran media sosial YouTube sebagai media edukasi dalam pendidikan generasi Z. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 2, 81–87. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.417>

- Dewi, F. R., Nabila, A. A., Az-Zahroh, F. S., Murdiyanti, A., Utomo, A. P. Y., Anam, Z., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada unggahan video self improvement dalam akun Instagram Hawaariyyun. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.393>
- Fahrnunissa, Y. A., Utami, R. P., Paramitha, A. I., Purba, D. A., Putri, R. A., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., & Nurrachmad, L. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dalam animasi edukasi sains pada saluran YouTube "Dolewak". *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 243–273. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1542>
- Harris, L., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Pola tutur lokusi dan ilokusi pada presenter berita di Metro TV dan TV One. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1242–1252. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1388>
- Hartati, Y. S. (2009). Tindak tutur asertif dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro TV. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Hidayah, T., Sudrajat, T. R., & Firmansyah, D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film *Papa maafin Risa*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80.
- Idmania, D., Pertiwi, A. B., Yulistiani, R. A., Gustami, R. C. M., Syafa, S. Z., Utomo, A. P. Y., Prabaningrum, D., & Mulianingsih, F. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dalam video pembelajaran bahasa Indonesia pada kanal YouTube Arisa Nur Aini. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(1), 255–281. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2293>
- Izaaki, M. I. A. A., Ainurohmah, H., Pratiwi, A. G., Aprilianti, A. R., Indriawati, D. R., Utomo, A. P. Y., Saputro, I. H., & Yuda, R. K. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video pembelajaran kelas 12 SMA/SMK dalam kanal YouTube Suparti Timbul. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 183–204. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i1.718>
- Kadam, B. A., Widyadhana, W., Ismiyanti, M., Aziz, I. A., Ardiansyah, R., Susanti, R. F. R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada daftar putar video pembelajaran bahasa Indonesia dalam kanal Revi Nurmeyani. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 45–62. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.247>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manesa, S. O., & Siagian, I. (2023). Tindak tutur lokusi dalam film *Cinta laki-laki biasa* karya Asma Nadia. *Journal on Education*, 5(4), 12965–12973. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2285>
- Melisa, R. C., Laksono, A. A., Rohmah, U. F., Putra, A. I. P., Ningrum, S. C., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Yulianti, U. H. (2025). Analisis tindak tutur lokusi pada video kuliah bisnis dalam kanal YouTube Kuliah Kehidupan. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 342–368. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i1.2297>
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar *Sinar Indonesia Baru*. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Afifah, H., Putri, T. E., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Nurrachmad, L. (2024). Analisis tindak tutur lokusi dalam daftar putar "zental health"

- pada saluran YouTube Zenius. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 172–197. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.300>
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Fahonah, A. N. N., Sari, V. W., Maharani, A., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi dalam daftar putar Ruang BK pada channel YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 24–44. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.246>
- Putri, N. V., Mahbubah, W. R., Riska, E. A., Fathma, A., Bahiyah, E. K., Khaerussani, A. F., Yudi, A. P., & Habibi, A. F. (2025). Analisis tindak tutur lokusi podcast bertema pengembangan diri dalam saluran Spotify Andreass Bordes.
- Putri, S. A., & Rahmawati, S. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 450–457. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7306>
- Putriyani, A., Febrianti, D. N., Sari, D. A. E., Zafirah, I., Putri, Y. P. M., Utomo, A. P. Y., Nur, H., & Nugraheni, M. W. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video "pengantar sastra Indonesia" pada saluran YouTube Restu Bias Primandhika. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 341–369. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1491>
- Rahayu, P. A., Safitri, L., Salsadila, A., Akbar, M. T., Fatikha, R. A., Winarno, W. H., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur lokusi dalam video kompilasi cerita rakyat 3in1 dari Betawi pada channel YouTube Dongeng Kita. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.716>
- Rahmah, A. D., Ayuningtyas, G., Rosiana, W., Widyatama, A. M., Ikhsanuddin, A. D., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Mijianti, Y. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam podcast "Indonesia lebih baik" pada kanal YouTube Raymond Chin. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(5), 148–171. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i5.2281>
- Ramadhani, A., Sustiani, D., Hardiansah, I. P., Maharani, K. F., Farradina, N. D., Purwo, A., Utomo, Y., Madyaningtyas, R. S., & Universitas Negeri Semarang. (2024). Analisis keefektifan kalimat pada teks laporan hasil observasi di modul pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X. *Morfologi*, 2(6), 58–89. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1076>
- Rodhiasari, D. A., Fitriani, N., Samosir, R., & Bari, A. (2024). Analisis deiksis dalam channel YouTube Satu Persen pada daftar putar "manajemen waktu". *Jurribah*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2599>
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato bahasa Indonesia dalam kanal YouTube "Literasi untuk Indonesia". *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Swestin, G., & Primasanti, K. B. (2011). *Public speaking: Teori dan praktik (studi literatur mengenai public speaking dalam konteks pengajaran)*. Scriptura.

- Wada, H. F., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, Puspitaningrum, J., Ifadah, E., & Rahman. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian* (Sepriano & Efitra, Eds.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wulaningsih, T., Hidayanti, N., Fitriani, N. M., Maharani, S. D., Nabila, J. A., Utomo, A. P. Y., & Wicaksono, A. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada konten review handphone dalam kanal YouTube GadgetIn. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 21–40. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2602>
- Yusliawati, E. N. A. R., & Ismayani, M. (2019). Analisis pragmatik dan diksi puisi "Pada suatu pagi hari" karya Sapardi Djoko Damono. *Parole*, 2(5), 2.